

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DAN ORANG TUA YANG BERCERAI
MENGENAI PERCERAIAN ORANG TUA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
SABRINA DEANITARI
L100170066**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DAN ORANG TUA YANG BERCERAI
MENGENAI PERCERAIAN ORANG TUA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:



SABRINA DEANITARI

L100170066

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Palupi. M.A.

NIK.1169

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DAN ORANG TUA YANG BERCERAI
MENGENAI PERCERAIAN ORANG TUA**

OLEH

SABRINA DEANITARI

L100170066

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 17 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Palupi, M.A.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yudha Wirawanda, M.A.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Sabrina, S. T., M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Mei 2021

Penulis



SABRINA DEANITARI
L100170066

KETERBUKAAN DIRI ANAK DAN ORANG TUA YANG BERCERAI MENGENAI PERCERAIAN ORANG TUA

Abstrak

Keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai merupakan faktor penting dalam suatu keluarga, kondisi anak dan orang tua setelah terjadinya perceraian dapat lebih memburuk apabila anak dan orang tua tidak mengungkapkan perasaan dan pikirannya, maka dari itu anak dan orang tua dapat saling memberikan kesempatan satu sama lain untuk membuka diri mengenai perceraian orang tua agar terbangun kembali hubungan yang harmonis. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 Lingkaran Konsentris dari Adler dan Rodman yang membahas mengenai kedalaman informasi dari keterbukaan diri dalam suatu hubungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua, yaitu dari memulai percakapan yang menunjukkan awal munculnya keterbukaan, adanya obrolan anak dan orang tua pasca perceraian untuk saling menyampaikan perasaan serta menciptakan keadaan yang baik, dan saling menunjukkan keterbukaan yang mencirikan adanya hubungan yang sangat intim antara anak dan orang tua yang bercerai.

Kata Kunci: anak, orang tua, bercerai, keterbukaan diri.

Abstract

Children and divorced parents self disclosure is an essential factor in a family, the condition of the children and parents after the parents divorce is possibly worse if the children and parents don't open up their feelings and thoughts, thus the children and parents get to give themselves a chance to open up about the parents divorce in order to remake the harmony. The purpose of this research is to know self disclosure between children and divorced parents about parents divorce. The theory used in this study is 4 concentric circles from Adler and Rodman, which discuss the depth of information and self disclosure in a relationship. This research is a descriptive qualitative type by using semi structural and thorough interview technique to collect data. The result of this research shows the presence of self disclosure from children and divorced parents about parents divorce, and it includes the initiation of conversation, children and parents talk by spoke up about their feelings and created good condition after parents divorce, and showing self disclosure to each other that characterize the present of intimate relationship between children and divorced parents.

Keywords: children, parents, divorce, self disclosure.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia yang dilahirkan pasti telah melakukan adanya komunikasi. Adanya proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia terjadi pada lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat, lingkungan organisasi dan lingkungan sekolah. Tetapi yang sangat berpengaruh pada hidup manusia adalah keluarga, karena munculnya keintensitasan lebih ke arah rutin. Manusia yang terlahir di dunia memiliki impian untuk mempunyai keluarga bahagia dan harmonis. Keluarga terdapat bagian-bagian struktur yang terdiri dari suami, istri dan anak yang diikat oleh suatu aturan dan emosional yang sama dimana individu di dalamnya memiliki peran masing-masing. Dalam bahtera keluarga, tiap suami dan istri wajib memiliki perasaan cinta dan mengasihi kepada anak, karena pada dasarnya keharmonisan keluarga penting untuk dibentuk guna memenuhi kebutuhan anak dalam membesarkannya. Jika suami dan istri bisa mencakup seluruh kewajiban dan hak-haknya, maka rumah tangga akan menciptakan suasana kedamaian. Tetapi, ada kalanya hubungan suami istri dalam suatu keluarga dapat berakhir pada perceraian yang disebabkan oleh kegagalan suami istri dalam menjalankan peran masing-masing yang selanjutnya hidup secara terpisah. Perceraian dapat muncul karena timbulnya rasa ketidak cocokan antara suami dan istri yang mengakibatkan hubungan dari keduanya diputuskan oleh badan hukum (Rina, 2017).

Adanya faktor pendukung yang mengakibatkan perceraian itu terjadi adalah suami atau istri lepas dari tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan hidup keluarganya, yaitu dalam hal materiil, pendidikan anak, kasih sayang dan perhatian anak. Selain itu, terjadinya konflik antara suami istri tidak dapat diselesaikan sehingga permasalahan tersebut mencapai pada titik tak kunjung usai. Konflik rumah tangga dapat terjadi saat masing-masing tidak saling mengalah, tidak ada lagi kesediaan untuk saling mendengar dan menghargai (Rina, 2017), faktor lain seperti rasa cinta sudah tidak ada lagi, belum siap mental pada pernikahan muda, ekonomi yang tidak stabil, dan suami istri kurang bisa mengatur waktunya sehingga disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Informasi tentang perceraian sering digambarkan oleh anak sebagai sesuatu yang tidak nyaman (Schrodt, 2003).

Kondisi perceraian tersebut berakibat pada perasaan trauma yang fatal dan membekas bagi anak dan kedua orang tua yang bercerai, karena perceraian akan memisahkan salah satu orang tua dari anaknya. Apabila anak tinggal dengan ibu, anak akan kehilangan figur ayah yang seharusnya dapat memberikan perlindungan, rasa aman, dan ketegasan seorang ayah yang dapat memberi pengaruh kuat dalam menanamkan rasa disiplin dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, anak yang tinggal bersama ayah akan kehilangan figur ibu dengan rasa kasih sayang, memberi rasa nyaman, dan kelembutan seorang ibu yang memberi pengaruh kuat dalam menanamkan rasa saling menghargai pada diri anak (Dagun, 2002). Hurlock mengatakan, bahwa orang tua tunggal merupakan janda atau duda yang memiliki pertanggungjawaban untuk mengasuh anaknya setelah perceraian dengan pasangannya (Hurlock, 1999).

Berada pada keluarga yang bercerai merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak dan orang tua. Ketidakutuhan keluarga karena adanya perceraian orang tua, membuat keluarga tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi anak dan orang tua. Tidak heran ketika kondisi keluarga tidak utuh karena perceraian mengakibatkan keduanya merasa tidak aman dan nyaman. Selain itu, perceraian juga menjadi masa yang kritis bagi anak, karena adanya perasaan berkecamuk dalam batin seorang anak, adanya rasa kesepian, dan kehilangan. Seperti yang dikatakan oleh Safitri, anak dari orang tua yang bercerai lebih rentan memiliki perasaan emosi, tertekan, malu, bahkan sakit hati selama dalam proses perceraian orang tuanya, yang akan menyalurkan ekspresinya dengan cara menunjukkan rasa ketidaksukaan (Safitri, 2017). Ditegaskan pula oleh Hetherington, bahwa akibat langsung yang timbul dari perceraian adalah distress emosional dan masalah perasaan seperti kemarahan, kebencian, serta depresi (Hetherington, 1985). Adanya perasaan-perasaan tersebut menjadi suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi anak dan orang tua ketika anak berada pada masa pencarian jati dirinya.

Merujuk kepada fenomena perceraian, peneliti tertarik untuk meneliti keterbukaan anak dan orang tua mengenai perceraian orang tua, karena anak dan orang tua yang bercerai, dalam komunikasinya dan hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis menyebabkan mereka sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka merasa kurang percaya diri sulit untuk terbuka satu sama lain. Dijelaskan oleh Amato (2006) bahwa

perceraian orang tua yang diungkapkan menyebabkan terjadinya masalah ketika anak menerima informasi yang dianggap tidak pantas untuk mereka dengar (Afifi, McManus, Hutchinson, & Baker, 2007). Pengungkapan suatu topik perceraian yang tidak pantas biasanya merupakan informasi yang negatif, menyakitkan, terlalu sensitif untuk anak, dan menempatkan posisi tidak nyaman yang menimbulkan rasa kekecewaan. Perasaan kecewa yang pernah dialaminya dari orang pertama yang sangat dipercayainya telah hancur karena perpecahan dalam keluarga, mengakibatkan anak sulit mempercayai orang lain bahkan dalam berkomunikasi dengan lingkungan keluarga menjadi hal yang sulit bagi anak (Djamarah, 2014). Disisi lain, kondisi anak dan orang tua dapat lebih memburuk apabila orang tua tidak dapat menjelaskan mengapa mereka memilih jalan untuk berpisah.

Keadaan sulit tidak hanya diterima oleh anak, keadaan tersebut juga dialami oleh orang tua dengan guncangan hubungan dengan keluarga ketika dihadapkan oleh perpisahan suami dan istri. Anak dan orang tua sebaiknya saling memberikan kesempatan satu sama lain untuk membuka diri atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya mengenai perceraian orang tua yang mengakibatkan rumah tangga mereka tidak utuh lagi. Orang tua yang terbuka dan berbagi perasaan dan cerita tentang mantan pasangannya, dapat mengubah pandangan anak tentang pasangan mereka, tentang perceraian pada umumnya, dan kesalahan-kesalahan terkait perceraian (Koerner, 2002). Sebaliknya, anak yang terbuka dan berbagi perasaan kepada orang tua yang bercerai dapat meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara lebih nyata, serta lebih percaya diri.

Hubungan anak dan orang tua yang bercerai dapat memiliki keadaan yang harmonis jika satu sama lain melakukan komunikasi yang efektif dan terbuka. Membuka diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Sedangkan menurut Pearson, keterbukaan diri merupakan metode yang dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain (Pearson, 1983). Penelitian yang dilakukan Johnson (Maryam, 2009), menunjukkan bahwa seseorang yang mampu dalam membuka diri, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih mampu bersikap positif, dan percaya terhadap orang lain. Sebaliknya individu yang

kurang mampu membuka diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul rasa takut, cemas, rendah diri dan tertutup.

Perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti dapat dilihat dari peneliti terdahulu, dan dijadikan sebagai acuan komparasi. Bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian, yaitu penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian” oleh Siti Salwa ini, meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan informan sesuai yang ia harapkan karena adanya komunikasi yang efektif sehingga memunculkan keterbukaan diri, selain itu karena bantuan dari mantan suami menjadikan komunikasi kepada anak-anak menjadi lebih baik, dan berbeda dengan salah satu informan orang tua yang komunikasinya terhadap anak-anaknya cenderung gagal, karena kurang menciptakan komunikasi yang efektif (Salwa, 2020). Pada penelitian Siti Salwa, komunikasi interpersonal digunakan untuk mengetahui keterbukaan diri anak dari orang tua bercerai, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan keterbukaan diri anak dan orang tua mengenai perceraian orang tua.

Penelitian lainnya dengan judul “Komunikasi anak dan orang tua (Studi Deskriptif Kualitatif Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait perilaku Seksual Di Desa Karang Tengah, Kabupaten Ngawi)” oleh Galuh Yesti ini, meneliti bagaimana keterbukaan diri anak remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksual di Desa Karanglo, Kabupaten Ngawi. Penelitian Galuh Yesti menggunakan empat lingkaran konsentris dalam penelitiannya. Hasil menunjukkan bahwa tidak semua remaja melakukan tahap basa basi dalam mengawali percakapan, lalu dalam tahap fakta tidak semua remaja mengungkapkan perilaku seksualnya terhadap pasangan, dalam opini semua remaja terbuka dengan ibunya mengenai gagasan perilaku seksual, dan bagian pada perasaan, ada remaja yang terbuka terkait perasaannya, ada juga yang masih hati-hati dalam mengungkapkan perasaannya (Yesty, 2018). Perbedaan penelitian Galuh Yesti dengan penelitian ini, yaitu memiliki objek yang berbeda tetapi sama-sama menggunakan empat lingkaran konsentris. Penelitian Siti Salwa dan Galuh Yesti menjadi referensi dalam menjelaskan mengenai anak dan orang tua yang bercerai, serta keterbukaan diri. Dapat dilihat perbedaan yang paling mendasar antara penelitian

terdahulu dengan penelitian ini, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme pada penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri anak dan orang tua mengenai perceraian orang tua. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah: (1) Bagaimana keterbukaan diri anak dan orang tua mengenai informasi setelah perceraian orang tua?

1.2. Teori Terkait

Keterbukaan diri menurut DeVito adalah suatu jenis komunikasi dengan pengungkapan diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan (Devito, 2016). DeVito menyatakan bahwa keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi sikap, perilaku, perasaan, motivasi, ide, dan keinginan yang sesuai dan yang ada pada dalam diri seseorang (Dayakisni, 2006). Keterbukaan diri berarti seseorang berbagi perasaan kepada orang lain mengenai sesuatu yang telah disampaikan atau dilakukan oleh seseorang tersebut, atau bisa juga perasaan-perasaan yang mengenai kejadian yang baru saja ia lihat. Jika seseorang mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim. Keterbukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada dua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antar individu dan orang lain.

Apabila segala ide, tingkah laku, dan perasaan seseorang ingin diterima oleh orang lain, tentunya ia harus terbuka lebar dengan melakukan keterbukaan diri yang diartikan sebagai pengungkapan reaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi, dan memahami tanggapannya di masa kini, dengan memberikan informasi mengenai masa lalu. Keinginan seseorang dapat diungkapkan, umpan balik tentang tingkah laku dapat diterima, dan agar orang lain memiliki pandangan terhadap diri kita, maka kita dapat memodifikasi tingkah laku tersebut (Masaviru, 2016). Kita harus menghargai, bagaimana keterbukaan diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung pada jenis hubungannya, apakah orang lain dianggap teman, kekasih, orang tua atau konselor (Devito, 2016). Dengan adanya keterbukaan diri dapat menjadikan komunikasi lebih efektif, serta menimbulkan hubungan yang lebih bermakna.

Sebagai makhluk sosial, dengan seseorang terbuka kepada orang lain secara tepat akan memudahkan mereka dalam mendapatkan manfaat, namun jika seseorang tidak mampu terbuka maka seseorang tersebut akan mengalami rasa sulit dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain. Dengan melakukan keterbukaan diri, maka akan terdorongnya emosional dan terdorongnya seseorang untuk terbuka dan membangun kebersamaan (Shih, 2015). Lumsden mengatakan bahwa keterbukaan diri dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain agar meningkatnya kepercayaan diri serta menjadikan hubungan lebih akrab (Gainau, 2009). Keterbukaan diri sangat penting untuk kedalaman keintiman yang terkait pada kepuasan hubungan antar pribadi (Tajmirriyahi & Ickes, 2020). Kedalaman informasi pada keterbukaan diri tergantung dari situasi dan kepada siapa seseorang tersebut berkomunikasi. Situasi yang menyenangkan dapat mengarahkan seseorang untuk lebih membuka diri, dan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan, orang-orang yang benar-benar dipercaya dan akrab, maka seseorang akan membuka diri secara mendalam.

Dalam keterbukaan diri, peneliti mengklasifikasikan kedalaman informasi dengan menggunakan empat lingkaran konsentris Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) yaitu 1.) Klise, dalam lingkaran konsentris klise merupakan bagian paling luar. Di bagian ini, terdapat tingkat keterbukaan diri yang paling dangkal dari respon pada situasi sosial. 2.) Fakta, pada bagian fakta tidak semua pernyataan yang berupa fakta adalah bagian dari keterbukaan diri. Kriteria dari fakta yaitu sifatnya belum diketahui oleh orang lain, penting, dan dengan sengaja untuk di ungkapkan oleh seseorang. Informasi yang diungkapkan hanya mengenai orang lain atau sesuatu di luar dirinya. 3.) Opini, menjadi bagian dimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Individu sudah mulai mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain, serta terjalinnya suatu hubungan yang dekat dengan orang lain. 4.) Perasaan, bagian yang mendekati kesamaan dengan bagian opini, tetapi tetap ada perbedaan yang mendasarinya. Pada bagian ini, keterbukaan diri didasarkan dengan apa yang ada di dalam hati seseorang atau perasaan apa yang sedang dirasakannya. Menurut Ekawati, seseorang telah berbagi informasi dan perasaan mengenai dirinya sendiri dengan orang lain yang menimbulkan sebuah percakapan yang khusus, hangat, dan akrab, maka hal tersebut dapat dikatakan

keterbukaan diri (Nawafilaty, 2015). Dari setiap orang individu mungkin dapat memiliki opini yang sama tetapi tidak dengan perasaan yang sama pula.

Adanya empat lingkaran konsentris tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat kedalam informasi dari keterbukaan diri dalam hubungan anak dan orang tua, selain itu peneliti dapat melihat keterbukaan diri anak dan orang tua dapat mencapai kepada kedalaman informasi atau tidak. Kedalaman informasi tergantung kepada siapa yang diajak berbicara (Taylor, 1973). Ketika hubungan bergerak ke informasi yang lebih dalam, maka diharapkan lebih luas topik yang dibicarakan, dengan beberapa topik yang lebih dalam, atau konteks yang dimaksud mengenai topik yang lebih spesifik seperti informasi yang bersifat lebih pribadi yang kemudian dimaksud pada keterbukaan diri (Griffin, 2008). Sama hal nya pada anak dan orang tua yang

bercerai, agar tercapainya suatu komunikasi yang terbuka, maka hubungan mereka harus didasari pada komunikasi antar pribadi yang bersifat jujur dan mengungkapkan perasaan- perasaan mendalam, dengan menggunakan empat lingkaran konsentris, peneliti dapat mengetahui kedalaman informasi dari anak dan orang tua yang bercerai.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran individu maupun kelompok, sikap, peristiwa, aktivitas sosial, serta fenomena, agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data (Kriyantono, 2010). Lokasi yang peneliti pilih adalah daerah Klaten. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kriteria khusus yang sesuai untuk dijadikan narasumber, yaitu 2 anak laki-laki yang berumur 19 tahun dan 21 tahun, 1 anak perempuan yang berumur 19 tahun yang tinggal bersama salah satu orang tua serta 1 orang tua perempuan dan 2 orang tua laki-laki yang sudah bercerai yang tinggal bersama anaknya. Menurut Hurlock (dalam Rahmadhaningrum, 2013) bahwa

usia anak tersebut secara psikologis merupakan transisi individu dari masa remaja ke dewasa, dimana dalam kondisi ini merasa bahwa dirinya sudah setara dengan masyarakat dewasa. Walaupun individu merasa sudah setara dengan masyarakat dewasa, tetapi mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan fungsi psikisnya secara baik (Rahmadhaningrum, 2013). Berikut tabel 1. merupakan daftar informan yang dipilih oleh peneliti :

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Anak	Jenis Kelamin	Usia	No.	Orang Tua	Jenis Kelamin	Usia	Usia Perceraian
1.	AL	Laki-Laki	19	4.	BL	Laki-Laki	38	6
2.	OL	Laki-Laki	21	5.	IP	Perempuan	44	5
3.	RP	Perempuan	19	6.	WL	Laki-Laki	49	10

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara lebih mendalam dengan cara merekam informasi dari partisipan berupa audio. Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dengan tatap muka, secara mendalam dan semi terstruktur. Sebelumnya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang tidak terlalu mengikat.

Peneliti menganalisis data kualitatif secara terus-menerus hingga selesai dengan menggunakan beberapa langkah. Pertama yaitu review dan mengoreksi serta memperbaiki data, peneliti memeriksa apakah ada respon yang kurang lengkap, atau membingungkan dari semua data yang telah didapatkan di lapangan, lalu peneliti membaca ulang dan melengkapi data secara rinci. Kedua, peneliti mereduksi informasi atau sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data, agar permasalahan dapat terfokuskan. Ketiga, yaitu penyajian data, peneliti mengolah dan menyusun kumpulan informasi agar penelitian dapat disajikan dan mudah untuk dipahami dalam bentuk uraian singkat yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti berusaha untuk mencari dan memahami makna dari data yang telah diperoleh. Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga informan anak dari orang tua bercerai dan ketiga orang tua yang bercerai yang tinggal bersama anak, peneliti dapat menjabarkan dan membuat kesimpulan mengenai keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai informasi setelah perceraian orang tua. Dalam penjabaran hasil yang ditemukan, peneliti membagi ke dalam 3 unit analisis, yaitu memulai percakapan, menghindari salah paham, dan memberikan keterbukaan. Dari masing-masing unit analisis, peneliti akan membagi lagi ke dalam sub-sub unit analisis.

3.1. Memulai Percakapan

3.1.1 Interaksi awal

Interaksi awal digunakan oleh seseorang untuk memberikan kesan awal yang baik, sehingga dapat mengawali keterbukaan diri yang baik pula. Hasil wawancara dari informan orang tua BL, orang tua IP, orang tua WL melakukan interaksi awal dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan, yang menunjukkan orang tua membaca situasi terlebih dahulu lalu memberikan pertanyaan – pertanyaan yang menjawab keadaan serta menimbulkan respon atau timbal balik dari anak. Interaksi awal juga dilakukan oleh anak A, O, dan R mereka menggunakan interaksi awal dengan cara melakukan aktivitas bersamaan dengan orang tuanya, seperti ajakan menonton tv dan makan bersama sebagai kedekatan awal yang baik dalam memulai percakapan dengan orang tua yang tinggal bersamanya, informan O menambahkan pernyataan berikut:

“misalnya pulang *trus* bener-bener *kaya moodnya* bagus *trus* ngobrol *gitu* kan, *kaya* bilang *mami..* aku pulang.. *kaya bercanda-bercandaan* gitu” (Informan OL, 21, L)

Sama seperti informan yang lain, informan anak OL menambahkan obrolan bergurau untuk mencairkan suasana interaksi awalnya, memulai interaksi dengan sebuah pertanyaan ringan, sapaan dan ajakan merupakan proses interaksi seseorang yang dilakukan dalam memulai percakapan. Dirujuk dalam jurnal Octo Jaya (2012) komunikasi dapat terjalin relatif tanpa adanya maksud tertentu, seperti seseorang yang sedang bertemu, lalu mereka melakukan percakapan dan bercanda (Abriyoso, 2012), hal tersebut sama dengan penelitian Jayanti (2020) mengatakan bahwa, berinisiatif memberikan

sebuah awal percakapan kepada orang lain dengan tujuan agar obrolan semakin cair dan nyaman merupakan sebuah tahap awal individu membentuk kesan tertentu (Jayanti, 2020).

3.1.2 Menggunakan basa-basi

Informan anak AL, anak OL, dan anak RP cenderung menggunakan basa-basi yang sama terlebih dahulu, basa-basi yang digunakan berupa keseharian dan hal yang dianggap tidak terlalu rumit untuk memulai percakapannya dengan orang tua. Seperti yang disampaikan informan anak RP berikut:

“*Eee.. gak banyak sih, paling juga basa-basi keseharian yang yaa gak terlalu rumit untuk di dengarkan kaya gitu mba.*” (Informan RP, 19, P)

Pernyataan tersebut dirujuk oleh informan anak AL, orang tua BL dan orang tua IP, basa basi yang digunakan merupakan pertanyaan ringan mengenai keseharian seperti menanyakan kegiatan di rumah, tugas sekolah dan sebagai seorang atlet, pertanyaan basa-basi hanya menjadi pembuka percakapan antara anak dan orang tua yang bercerai. Tidak jauh berbeda pernyataan dari informan orang tua WL berikut:

“Basa-basi ya menanyakan kabar, kesehatan dulu, ada masalah *gak*” (Informan orang tua WL, 49, L)

Hasil analisis dari wawancara anak dan orang tua yang bercerai bahwa pembahasaan tersebut merupakan basa-basi yang ringan dan tidak mengarah pada pernyataan yang sensitif, sehingga basa-basi orang tua kepada anak dapat menimbulkan rasa aman. Adler dan rodman mengatakan bahwa basa-basi digunakan seseorang sebagai pembuka percakapan, dan dalam membuka informasi mengenai dirinya masih bersifat dangkal (Tamara, 2016). Sama seperti hasil penelitian Renanda (2018) mengatakan bahwa seseorang dalam mengawali percakapannya yang dibentuk hanya terkait keseharian di lingkungannya saja dan akan mengalir apa adanya (Nayogyani, 2018).

3.1.3 Memilih Topik Pembicaraan

Informan anak AL, anak OL, dan anak RP dari hasil wawancaranya, dalam melakukan pembicaraan mereka cenderung memilih topik yang sama, yaitu membahas mengenai kegiatannya sehari-hari terlebih dahulu sebelum membahas mengenai perceraian orang tua, seperti yang disampaikan informan anak OL berikut:

“*Kadang kalo aku sama mamah tuh suka curhat gitu, misalnya aku abis kaya record di luar, rekaman gitu kan, cerita sama mama, trus kalo kaya momen momen*

unik gitu terus di ceritain sama mama gitu buat selang-seling pas ngobrol biar gak monoton gitu kan, jadi cerita-cerita” (Informan anak OL, 21, L).

Informan anak OL memilih bercerita mengenai kegiatan di luar rumah, dan kejadian-kejadian yang unik, agar menjadi selingan topik percakapan sebelum membahas perceraian, sehingga percakapan tidak monoton dan membosankan.

Hampir sama dengan pernyataan di atas, ketiga informan orang tua juga memilih topik percakapan yang ingin dibicarakan mengenai kegiatan keseharian anak dan disisipkan mengenai masa depan anak, seperti yang disampaikan oleh informan orang tua BL:

“Terkait dengan sekolah, terkait dengan latihan, *tapi* cenderungnya lebih banyak ke materi-materi latihan, *eee.. yaa* kehidupan *lah*, masa depan *lah*” (Informan orang tua BL, 38, L).

Orang tua IP dan orang tua WL juga membahas topik tentang masalah pekerjaan dan masalah-masalah rumah yang di perbincangkan dengan anak, bahasan dari ketiga orang tua memilih topik berdiskusi mengenai kehidupan anak yang menunjukkan kepedulian orang tua terhadap anak. Salah satu bentuk kepedulian kepada anak adalah memperhatikan anak, melalui perhatian yang diberikan oleh orang tua menjadikan orang tua yang efektif dan dapat mewujudkan dampak yang berbeda- beda bagi anak, seperti masa depan anak (Martin, 2018). Sejalan seperti yang telah dipaparkan di atas, Zakiah Daradjat (2005) menganggap bahwa orang tua yang betul- betul memperhatikan anak, maka anak akan merasakan kepedulian orang tua yang menjadi salah satu bentuk kasih sayang (Daradjat, 2002).

3.1.4 Memberikan Nasihat

Hasil wawancara dari ketiga anak yang bercerai informan anak AL, informan anak OL, dan informan anak RP mengaku diberikan nasihat setelah bercerita dengan orang tua yang bercerai, seperti yang dipaparkan oleh informan anak OL berikut:

“*kalo* ceritanya serius *nih*, *mama* dengerinnya *bener-bener*, terus ketika menurut *mama* aku butuh *kaya..* butuh nasihat atau butuh harus *dikasih tau*, *abis itu mama ngomong jelasin*, *ooo..* ini aku yang salah *gitu kan*.” (Informan anak OL, 21, L)

Sama seperti informan anak OL, hasil dari informan anak AL dan anak RP juga

mengaku mendapatkan nasihat dari orang tua ketika orang tua merasa bahwa anak butuh diarahkan, diberi nasihat, masukan-masukan bersifat positif, memberikan kritik dan saran yang membangun untuk mendukung kehidupan yang lebih baik.

Nasihat menjadi penjelasan mengenai hal-hal kebenaran yang bertujuan untuk menghindari seseorang yang menerima nasihat dari situasi bahaya dan mendatangkan manfaat serta kebahagiaan, salah satunya dengan memberikan contoh perumpamaan kisah-kisah jaman dahulu yang berkaitan dengan masa depan anak (Raspa, 2018). Begitu pula dengan ketiga informan orang tua, memberikan nasihat cenderung ke arah masa depan anak, seperti yang disampaikan oleh informan orang tua WL yang menegaskan pada kedisiplinan dengan menerapkan nilai-nilai diri agar anak memiliki kontrol pada dirinya, informan orang tua BL juga menjelaskan mengenai kehidupan anak untuk kedepannya sebagai berikut:

“alangkah lebih baik kedepannya untuk anak saya khususnya, apa yang buruk kepada ayah dan mamahmu, jangan *sampe* itu terjadi pada kehidupanmu, saya mengajarkan seperti itu, kisah hidup ini saya ceritakan kepada anak, agar yang baik silahkan diambil, yang tidak baik jangan sampai terjadi pada anak saya,” (Informan orang tua BL, 38, L)

Informan orang tua BL memberikan nasihat dengan menceritakan kisah hidupnya terlebih dahulu bahwa kejadian buruk yang telah dialami orang tua pada masa-masa perceraian jangan sampai anak mengulangi kesalahan yang sama, dan menekankan anak untuk memilih pelajaran yang baik. Dirujuk oleh Grusec bahwa dalam hubungan anak dan orang tua, adanya keterlibatan orang tua dalam mengantisipasi masalah, kesulitan, dan mempersiapkan diri anak-anak mereka, dengan memberikan nasihat dan memahami kondisi anak (Bornstein, 2002). Menurut Charmaz (2006) hubungan antara ayah dengan anak perempuan juga dapat memberikan pelajaran bagaimana menjalin hubungan dekat dengan orang lain maupun pasangan ketika sudah menjadi dewasa nanti, dan juga peristiwa penting seperti menikah dan melahirkan keturunan (Astuti, 2016).

3.2. Obrolan Anak dan Orang Tua Pasca Bercerai

3.2.1 Obrolan Mengenai Hubungan dengan Orang Tua yang Sudah Berpisah

Berdasarkan hasil wawancara anak A, O, dan R, mereka mengaku masih berhubungan

baik dengan orang tua yang sudah berpisah dan membicarakannya kepada orang tua yang tinggal bersamanya, seperti yang dikatakan informan R, berikut:

“Harus *ya*, karena *kalo* kita berkunjung ke salah satu orang tua, kita *tetep kasih* kabar *lah..* selalu diceritakan juga, karena *yaa* mau *gimana* lagi, kita harus *tetep* terbuka. Tadi aku *ketemu sama* orang tua ini, harus diceritakan, karena mungkin mereka pasti *kan* bingung, *kalo* ketemu ngapain, terus ada urusan apa, apapun itu harus diceritakan, intinya terbuka.” (Informan R, 9 Maret 2021)

Informan R memilih untuk berkunjung secara langsung bertemu dengan orang tua yang sudah berpisah, hal tersebut diceritakan kepada orang tua yang tinggal bersamanya karena menurut informan R membicarakan hal yang ia lakukan dengan orang tua yang sudah berpisah dapat menghilangkan persepsi buruk dari orang tua yang tinggal bersamanya. Hal yang sama dilakukan oleh informan orang tua A, orang tua I dan orang tua W, mereka saling memberi kabar kepada mantan pasangannya dan membicarakan hal tersebut kepada anaknya. Informan orang tua A mengatakan sebagai berikut:

“Selalu, jadi, kita komunikasinya masih intens, terkait dengan perkembangan anak, kaitannya dengan waktu belajar, waktu latihan dan sebagainya. Terkait jam jam penting misal jam sekolah, jam mengerjakan tugas, jam latihan, jam istirahat atau keadaan apapun, kita selalu saling berkabar, seperti tadi pagi saya diingatkan oleh mantan istri saya, bahwa ini jam sekolahnya *dedek*, yaudah saya sampaikan, *dek..* dicari *mamah*, untuk siap-siap sekolah, kan kaya gitu.” (Informan orang tua A, 8 Maret 2021)

Sama seperti informan orang tua A, informan yang lainnya mengaku masih berkomunikasi dengan mantan pasangannya hanya sebatas membahas perkembangan anak terkait hal pendidikan, keadaan anak, dan sebagainya lalu pesan tersebut dibicarakan kepada anak. Dijelaskan oleh Gainau (2009) dalam penelitiannya, yaitu seseorang yang berani mengungkapkan sesuatu yang berhubungan di luar dirinya, artinya ada rasa percaya terhadap orang lain (Gainau, 2009). Mengingat komunikasi orang tua dengan anaknya adalah perilaku intensif dalam keluarga dan keterbukaan orang tua terkait bagaimana cara kedua orang tua menjalin komunikasi sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan (Ramadhana, 2018).

3.2.2 Saling Mengenang Masa Lalu untuk Diambil Hikmahnya

Hasil dari wawancara dengan informan di temukan jawaban dari informan O yang

memilih untuk mengungkit masa lalu sebagai berikut:

“*kaya lagi duduk nimbrung gitu kan sama mamah sama adek adek, trus bilang, nii, kaya dulu nih dulu kaya gini kaya gini ni waktu disana, kaya gitu kan. Jadi, lebih kaya buat mencairkan suasana gitu.*” (Informan O, 9 Maret 2021)

Dari pernyataan di atas, dapat di analisis bahwa informan O membicarakan masa lalu dengan orang tua untuk mencairkan suasana saat berkumpul dengan keluarga dan tidak mempertimbangkan perasaan yang akan timbul antara anak dan orang tua. Orang tua A juga membicarakan mengenai masa lalu, sebagai berikut :

“Oh iyaa, termasuk kenangan juga terhadap suatu hal *gitu kan* saya sampaikan, *dek.. dulu mamah sama papah pernah kaya gini gini gini*, dan kamu harus *gini gini gini*, misalkan *kaya gitu*” (Informan orang tua A, 8 Maret 2021)

Informan orang tua A membicarakan masa lalu karena menurutnya agar anak dapat belajar dari kisah yang dijalani oleh orang tua, dan anak dapat memilih baik buruknya keadaan yang akan ia jalani. Menurut Johnson (1981), seseorang yang mengungkap suatu reaksi dan tanggapan seseorang mengenai keadaan masa lalu yang relevan akan berguna untuk memahami tanggapannya di masa kini (Supratiknya, 1995). Sedangkan menurut Mardiyati (2015) usaha dari menghindari membahas masa lalu bukan suatu hal yang menjadikan pikiran menjadi aman, namun hanya menghindari kita untuk berpikiran berlebihan dan sulit untuk lepas dari pikiran satu sama lain (Mardiyati, 2015).

3.2.3 Obrolan Mengenai Rasa Rindu Kebersamaan

Informan A, O dan R sama-sama pernah merasakan rindu akan kebersamaan dengan orang tua yang sudah berpisah maupun kebersamaan dengan keluarga utuhnya. Seperti yang disampaikan oleh informan O berikut:

“*Jadi kaya gimana yaa, jadi kaya lagi kumpul gitu kan sama mamah sama adek adek jadi tuh kadang-kadang, liat momen di rumah ni liat kaya dulu disana, momennya kaya gini ni mirip ni, adek adeknya main satu tempat trus ngumpul, dulu kita di sana sering kaya gini ni. Rindu sih rindu, jadi kalo misalnya inget gitu kan kaya otomatis pengen pulang kesana, bingung aja mau cerita ke siapa, ya maskutnya kan yang paling paham sama aku mama nih.*” (Informan O, 9 Maret 2021)

Informan O mengaku ketika sedang berada di situasi sedang berkumpul bersama keluarga, ia merasakan rindu kebersamaan keluarga utuh di masa lalu, dan membicarakan rasa rindu tersebut kepada orang tua yang tinggal bersamanya. Sedangkan hasil dari

informan orang tua I dan W mengaku bahwa mereka tidak pernah merasakan rindu kebersamaan dengan mantan pasangan orang tuanya. Orang tua A juga membicarakan rasa rindu akan kebersamaan seperti berikut:

“Rindunya pada saat mungkin kami main berdua sama anak saya itu kadang-kadang hanya berfikir saja, kadang saya minta maaf sama anak saya, minta maaf saya, maaf *yaa dek yaa* yang seharusnya ini bisa main bersama *mama* mu, tapi saya tidak bisa melaksanakan itu, *udah itu aja*.” (Informan orang tua A, 8 Maret 2021)

Informan orang tua A mengungkapkan merindukan kebersamaan dengan main bersama anak dan mantan pasangannya, lalu menyampaikan maaf kepada anak bahwa orang tua yang tinggal bersamanya sudah tidak bisa melakukan kebersamaan dalam satu situasi seperti main bersama dengan mantan pasangannya. Menurut Adler dan Rodman, seseorang melibatkan perasaannya untuk diungkapkan kepada orang lain, tidak hanya sebatas yang dipikirkan saja, artinya seseorang telah menjalin hubungan intim dengan orang lain (Yessie, 2014). Dengan ungkapan diri maka akan membantu orang lain untuk mengetahui suatu hal dari perasaan-perasaan seseorang (Tamara, 2016).

3.3. Saling Menunjukkan Keterbukaan

3.3.1 Keterbukaan Menerima Perceraian

Hasil wawancara ketiga informan anak bahwa ditemukannya rasa menerima atas perceraian orang tuanya, seperti yang disampaikan informan anak AL, anak OL, dan anak RP orang tua mereka sudah menjelaskan alasan memutuskan untuk bercerai dan mereka menganggap bahwa orang tua mereka tidak lagi menjadi pasangan yang cocok untuk bersuami istri, orang tua mereka sudah menentukan keputusan dan memilih bercerai secara baik-baik, sehingga ketiga informan anak dapat menerima perceraian orang tua diungkapkan dengan cara menunjukkan kebahagiaannya saat ini dan memaafkan kedua orang tua, seperti yang diungkapkan informan anak RP berikut :

“*ee.. menurut aku itu yaa keputusan yang baik karena soalnya kalo diterusin bakal semakin rumit, ya mending disudahi aja*, karena tidak ada perceraian yang tanpa alasan, semuanya *tuh* ada alasan tertentu, kenapa ada perceraian mungkin ada ketidakcocokan yang *udah gak* bisa di lanjutin lagi antara kedua orang tua. *Gapapa* demi kebahagiaan orang tua sekarang, *mau gak mau* ya harus menerima, karena ini adalah keputusan terbaik, kita *udah* memaafkan mereka dengan baik-baik *aja*, kita sama- sama saling menjaga, itu *aja udah* ungkapan rasa menerima.”

(Informan anak RP, 19, P).

Sama seperti yang dikatakan informan anak, Informan orang tua BL, orang tua IP, orang tua WL juga menunjukkan rasa menerima atas keputusan perceraianya. Orang tua BL mengatakan bahwa ketika ia memutuskan untuk memiliki pasangan baru, saat itu juga ia mengungkapkan dengan sikap bahwa ia sudah menerima perceraianya. Orang tua IP juga memutuskan sudah menerima perceraian dan menerima apapun resikonya, yang diungkapkan sebagai berikut, :

“saya terima apapun resikonya *yaa*, saya *bilang* apapun resiko yang saya dapati sekarang ini, *yaa* saya terima karena kehidupan kami sudah bahagia.” (Informan orang tua IP, 44, P).

Keputusan orang tua IP untuk meninggalkan suami karena ia sudah tidak mau lagi hidup bersama pasangan yang dulu, orang tua IP tetap menerima apa pun risiko atau kesulitan yang ia hadapi saat ini demi memupuk kebahagiaan keluarga. Menurut hasil penelitian Widian Bunga (2020), menerima perceraian dapat memberikan efek positif, karena sudah tidak lagi merasakan situasi konflik dengan mantan pasangan, rasa kepuasan atau lega, dan perbedaan paham secara terus menerus sudah terselesaikan (Pratiwi, 2020). Dijelaskan dalam jurnal Pracasta Samya (2006), keterbukaan orang tua kepada anak mengenai permasalahan yang dialami hingga menimbulkan perceraian akan membuat anak menerima kondisi perceraian tersebut (Dewi, 2006).

3.3.2 Keterbukaan Mengenai Kendala Pasca Perceraian

Dari semua hasil wawancara pada informan anak AL, anak OL, anak RP, hanya informan anak AL yang tidak merasakan kendala apapun setelah orang tua bercerai, berbeda dengan informan anak OL dan anak RP mengaku bahwa mereka merasakan kendala yang berbeda-beda pasca perceraian orang tua, seperti yang diungkapkan informan anak OL berikut :

“kendala banyak *sih*, *kaya* kendala finansial, *tuh* pasti, *terus kaya* juga *ngaruh* ke arah mental, *ngaruh* banget, beberapa waktu lalu *kan* posisinya aku nganggur nih, *gak ngapa ngapain cuma* main gitu kan, jadi *kaya* pukulan buat diri sendiri, menurutku *mama kaya* langsung otomatis paham *gitu loh*. Sering *mama kaya* ngobrol *terus* aku juga misalnya situasinya *lagi kacau* gitu *kan* langsung *kaya pengen* ngobrol *gitu kan*” (Informan anak OL, 21, L)

Informan anak OL merasakan bahwa adanya kendala yang terjadi pada dirinya yaitu finansial dan mental. Ia menganggap bahwa kendala finansial sudah menjadi tanggung jawabnya dan menjadi pukulan di hidupnya jika ia tidak bisa mencukupi finansial di keluarganya, lalu kendala tersebut dibicarakan oleh orang tua yang tinggal bersamanya karena menurutnya orang tua yang tinggal bersamanya dapat memahami kondisinya. Informan orang tua IP dan orang tua WL juga mengaku bahwa mereka membicarakan kendala ekonomi kepada anak, agar anak mengetahui kondisi keuangannya, seperti yang dijelaskan informan orang tua IP berikut:

“*kalo* kendala *yaa*, terutama kadang biaya *ya..* saya belum bisa bayar ini *kaya gitu*. Dia juga tau *kan* kondisi keuangan kita *kaya* apa *sih*. saya anggap memang dia anak saya yang paling besar, jadi *kalo* saya ada kesulitan apa *gitu kan* saya juga cerita.” (Informan orang tua IP, 44, P)

Informan orang tua IP menganggap bahwa ia harus bercerita terkait permasalahan ekonomi kepada anak pertamanya, untuk mengungkapkan rasa kesulitan yang dialami. Ibu sebagai orang tua tunggal yang juga berperan sebagai ayah dapat memenuhi fungsi dan perannya sebagai pemenuh kebutuhan anak-anaknya. Ibu sebagai orang tua tunggal sibuk mencari nafkah akan tetapi bisa membagi waktunya dalam membimbing, memantau, dan mengarahkan anak dapat menciptakan kembali sebuah bentuk keluarga yang seimbang dengan berperan ganda terbukti berhasil (Ramadhana, 2018). Dampak negatif yang timbul pasca perceraian dapat diminimalkan dengan saling keterbukaan antara orang tua kepada anak sampai pada pemerhatian terhadap kondisi keluarga agar tidak menimbulkan kesulitan (Sjarkawi, 2008).

3.3.3 Keterbukaan Mengenai Pasangan Baru Orang Tua

Hasil wawancara dari informan anak AL, anak OL, dan anak RP mengaku adanya pasangan baru dari orang tua yang tinggal bersamanya, hal tersebut disampaikan oleh informan AL berikut:

“*Eee..* iya *papah* menjelaskan semuanya dulu saat awal dan memberi *tau* alasannya, dan mengenalkannya *pada* saya, menurut saya itu hal yang penting *ya* karna saya adalah anak dari *papah* dan saya berhak untuk mengetahuinya.” (Informan anak AL, 19, L)

Informan anak AL menganggap bahwa keterbukaan mengenai pasangan baru orang tua telah dijelaskan oleh orang tua yang tinggal bersamanya dan menjadi suatu pembahasan yang penting, anak mengungkapkan kepada orang tua bahwa anak memiliki hak untuk mengetahui hubungan orang tua dengan pasangan barunya yang sedang dijalin. Informan orang tua BL juga memberanikan diri untuk bercerita mengenai hubungan baru dengan teman lawan jenisnya, sebagai berikut:

“saya memberanikan diri mulai anak saya masuk SMA ini saya sudah mengajak bercerita, sempat cerita karena dulu saya sudah ada *deket*, selain istri saya yang baru ini ya, *cuman* anak saya tidak berkenan, sampai akhirnya dengan istri yang baru ini, atas perizinan anak saya.” (Informan orang tua BL, 38, L)

Sesuai dengan pernyataan informan di atas, bahwa orang tua bercerita mengenai pasangannya yang baru dan meminta izin atas hubungan yang ia jalin saat ini, maka anak dan orang tua sama-sama mengetahui pendapat mengenai pasangan baru orang tua, hal tersebut dilakukan agar anak memiliki pengertian atau memahami kondisi hubungan orang tua yang tinggal bersamanya dengan pasangan barunya.

Menurut Devito, keterbukaan diri yang dilakukan seseorang akan membuat orang lain mampu memahami, dan menciptakan keadaan yang membuat orang lain berani untuk membuka diri tentang keadaannya (Devito, 2016). Hasil penelitian Dannia (2016) mengatakan bahwa keterbukaan diri seseorang mengenai siapa dan latar belakang dari hubungan dengan lawan jenisnya dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan yang memiliki arti bahwa terdapat rasa percaya terhadap orang lain (Martina, 2016).

3.3.4 Menyetujui Pernikahan Baru

Hasil wawancara dari informan A mendapatkan adanya persetujuan mengenai pernikahan baru, menurut informan A orang tuanya sudah tidak memiliki kecocokan untuk menjadi pasangan suami dan istri, informan A menginginkan orang tuanya untuk mendapatkan kebahagiaannya masing-masing dengan mendapatkan pasangan yang baru, informan A mengaku bahwa ia sudah berkenalan dengan pasangan baru orang tua yang tinggal bersamanya dan menyetujui hubungannya. Dirujuk oleh informan orang tua A dan orang tua I ia mengaku menginginkan adanya orang baru yang mendampingi dan menjelaskan semua alasannya serta meminta persetujuan dari anaknya, menurut informan orang tua A ia menginginkan pernikahan baru karena menikah menjadi suatu proses

kelangsungan hidup bahwa hidup harus berpasang-pasangan, selain itu menikah menjadi kebutuhan biologis, kebutuhan untuk merawat keluarga, dan kebutuhan lainnya.

Berbeda dengan informan R masih mempertimbangkan keinginannya untuk orang tua yang tinggal bersamanya menikah lagi, diungkapkan sebagai berikut :

“Yaa.. ada iya ada engganya, kalo iya ada lah yang pengen ee.. kalo iya tu karena pengen ada yang ngurusin rumah, ada yang ngurusin orang tua kita, ada yang ngurusin kita, gak nya takutnya kalo ada orang tua baru, mereka gak bisa menerima kita seutuhnya, kalo ada orang tua baru takutnya dia cuman sayang sebelah, kaya ibaratnya cuma sayang sama ayah yaudah sayang sama ayah aja, tapi gak sayang sama anaknya. Aku bilang ke ayah gitu mba” (Informan R, 9 Maret 2021)

Informan R menginginkan orang tua untuk menikah lagi karena menurutnya jika orang tua yang tinggal bersamanya menikah lagi, adanya seseorang yang bisa mengurus kondisi rumah, keadaan orang tua, dan keadaan anak, disisi lain adanya rasa takut jika kehadiran orang tua baru tidak menerima anak seutuhnya dan hanya memberikan rasa sayang pada orang tua yang tinggal bersamanya saja. Menurut Adler dan Rodman, individu berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya menandakan adanya hubungan erat yang terjalin antara seseorang dengan orang lainnya (Tamara, 2016). Hetherington dan Anderson (dalam Visser, 2015) bahwa terdapat remaja yang terbuka dan menerima kehadiran orang tua baru, adapun kekuatan lain dari yang dirasakan remaja mengenai adanya orang tua baru ialah orang tua baru yang hanya mencintai bapaknya tidak dengan anak tiri.

3.3.5 Membangun kembali keharmonisan

Hasil wawancara ketiga informan anak menunjukkan bahwa semua informan membangun kembali keharmonisan dengan cara yang sama, informan A, O dan R mengaku bahwa saat ini ia merasakan keharmonisan karena orang tua yang tinggal bersamanya selalu memberikan rasa nyaman dengan makan bersama, menyempatkan waktu untuk berkumpul, menonton tv bersama, bercanda dan berdiskusi bersama, sama dengan hasil wawancara anak, semua informan orang tua mengaku adanya keharmonisan kembali, informan orang tua I merasakan kedekatan yang lebih dengan anaknya, membangun kebersamaan, bercanda bersama, menganggap anak selayaknya sahabat, ia mengaku

apapun yang dilakukannya merupakan tindakan kasih sayang, informan orang tua A juga mengungkapkan rasa keharmonisan dengan sikap berikut:

“Mengungkapkan rasa keharmonisan...dengan sikap *kalo* saya, karena dari kecil memang saya dekat dengan anak, kemanapun saya *sama* anak, *yaa asik* lah. keharmonisan kami *tuh* pada saat kita main berdua, saya tidak pernah melewatkan sedikitpun apa yang dibutuhkan waktu untuk anak *yaa*, kaya misalkan.. *pah..* minta.. saya tidak pernah bilang tidak, itu tidak pernah, saya *tau* posisi-posisi anak butuh pendamping dan pasti saya ada” (Informan orang tua A, 8 Maret 2021)

Informan A mengaku bahwa sejak kecil anak sudah memiliki kedekatan tersendiri dengan anak, sebagian besar kegiatan dilakukan bersama anak, bermain bersama, selalu menjadi pendamping saat posisi anak sedang membutuhkan orang tua. Menurut Nick (2002), Keluarga harmonis merupakan keluarga yang positif dan tempat yang menyenangkan untuk hidup, karena anggota keluarganya belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik (Noffiyanti, 2020). Keharmonisan dapat di bangun dimana anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan, loyalitas dan kasih sayang, setiap anggota dapat terbuka satu sama lain, saling menghargai dan menikmati keberadaan bersamaan, minimnya konflik dan ketegangan (Awi, 2016).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan kesimpulan bahwa adanya keterbukaan diri dari anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua, mulai dari memulai percakapan, obrolan anak dan orang tua pasca perceraian, dan saling menunjukkan keterbukaan. Memulai percakapan, menjadi salah satu proses awal yang menunjukkan sikap atau kemampuan yang dimiliki anak dan orang tua yang bercerai serta dapat berpengaruh untuk menciptakan komunikasi efektif yang menentukan keberhasilan dalam melakukan awal keterbukaan diri, seperti yang dikatakan Adler dan Rodman, bahwa adanya tingkat keterbukaan diri yang dangkal untuk merespon situasi sosial terdapat pada awal percakapan (Tamara, 2016). Anak dan orang tua melakukan obrolan pasca perceraian digunakan sebagai penyampaian perasaan atau pikiran untuk memecah kesunyian dan mempertahankan suasana yang baik, seperti opini dan perasaan pada 4 lingkaran konsentris yaitu seseorang mulai mengungkapkan suatu

yang ia rasakan dan yang ada dalam pikirannya. Anak dan orang tua yang bercerai membangun suasana menerima topik obrolan yang bermakna satu sama lain mengenai pasca perceraian orang tua tentunya mereka mampu menunjukkan anak dan orang tua memiliki kelangsungan hubungan yang baik.

Selain itu, anak dan orang tua yang bercerai saling menunjukkan keterbukaan dirinya yang berarti, antara anak dan orang tua saling menceritakan sesuatu mengenai perceraian orang tua secara rinci, yang menimbulkan timbal balik secara rinci pula di antara keduanya. Semakin terbuka antara anak dan orang tua yang didasari dengan perasaan tulus, menerima dan rasa empati, maka semakin erat hubungan yang dijalin, meningkatkan keakraban, kepercayaan dan kekeluargaan setelah perceraian orang tua terjadi. Anak dan orang tua yang bercerai dapat lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya masing-masing, menerima dukungan, menghargai, dan timbul kepedulian satu sama lain. Maka dari itu, anak dan orang tua yang bercerai, saling mempercayai untuk mengungkapkan maupun merespon secara tepat informasi yang di ungkapkan mengenai perceraian orang tua.

PERSANTUNAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan kelancaran dan kekuatan. Penulis haturkan ucapan teramat terimakasih kepada kedua orang tua, keluarga besar, dan teman-teman yang tidak kurang-kurangnya selalu memberikan do'a dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengutarakan terimakasih kepada anak dan orang tua yang bersedia dengan antusiasnya menjadi bagian dari informan pada penelitian ini, serta peneliti haturkan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing ibu Palupi, M.A yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abriyoso, O. J. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak Di Sekolah. *E-Journal Mahasiswa Universitas*

- Padjajaran*, 1(1), 1–15. Retrieved from http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1595/pdf_7
- Afifi, T. D., McManus, T., Hutchinson, S., & Baker, B. (2007). Inappropriate parental divorce disclosures, the factors that prompt them, and their impact on parents' and adolescents' well-being. *Communication Monographs*, 74(1), 78–102. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/03637750701196870>
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian. *Komuniti*, 8(1), 19–33. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2930>
- Awi, M. V. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-Jurnal Acta Diurna*, 5(2), 1–11. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/92649-ID-peranan-komunikasi-antar-pribadi-dalam-m.pdf>
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of Parenting* (2nd ed.). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2002). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dayakisni. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J. A. (2016). *DeVito, Joseph A. - The interpersonal communication book (2016, Pearson)* (14th editi). London: Courier Kendallville.
- Dewi, P. S. (2006). Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7952/6150>
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gainau. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *E-Journal Petra*, 33(1), 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Griffin. (2008). *Communication Theory Seventh Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Hetherington. (1985). Long term effect of divorce and remarriage on the adjustment of children. *Journal of the American Academy of Children Psychiatry*, 24(5), 518–530.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Jayanti, U. F. (2020). Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang Tua Mengenai Hubungan Asmara (Studi Keterbukaan Diri Anak yang Tinggal Terpisah dengan Orang Tuanya Mengenai Hubungan Asmara). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/87194/3/2.pdf>
- Koerner. (2002). When mothers turn to their adolescent daughters: Predicting daughters' vulnerability to negative adjustment outcomes. *Family Relations*, 49, 301309.
- Kriyantono. (2010). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Jurnal IAIN Pontianak*, 2(1), 26–34. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=502020&val=10308&title=Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=502020&val=10308&title=Dampak+Trauma+Kekerasan+dalam+Rumah+Tangga+Terhadap+Perkembangan+Psikis+Anak)
- Martin. (2018). Layanan Informasi untuk Meningkatkan terhadap Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia (JBKI) STKIP Singkawang*, 3(1), 16–21.
- Martina, D. A. (2016). Komunikasi Keluarga Tentang Hubungan Asmara Anak. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/12267/11917>
- Maryam. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/download/17061/17024>
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(May), 43–47. Retrieved from www.iiste.org
- Nawafilaty. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure, Delinquency Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).
- Nayogyani, R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/154927172.pdf>
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/download/10152/5458>
- Pearson. (1983). *Interpersonal Communication*. Ohio: Scott Foresman and Company.

- Pratiwi, W. B. (2020). Pengambilan Keputusan Bercerai Pada Pasangan Suami-Istri. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/87777/6/Naspub Widian upload.pdf](http://eprints.ums.ac.id/87777/6/Naspub%20Widian%20upload.pdf)
- Rahmadhaningrum. (2013). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja (Pola Asuh Orangtua Authoritarian). *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197–204. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=819318&val=7244&title=Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=819318&val=7244&title=Keterbukaan%20Diri%20dalam%20Komunikasi%20Orangtua-Anak%20pada%20Remaja%20Pola%20Asuh%20Orangtua%20Authoritarian)
- Raspa. (2018). Pola Asuh Anak dalam Keluarga Petani di Domloli Kabupaten Alor. *Jurnal Basic of Education*, 3(1), 76–102. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/download/1300/841>
- Rina. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al-Ibrah*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/34/29>
- Safitri. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo*, 5(1), 152–161.
- Salwa, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/download/3525/2330>
- Schrodt, P. (2003). ‘Feeling caught’ as a mediator of adolescents’ and young adults’ avoidance and satisfaction with their parents in divorce and non-divorced households. *Communication Monographs*, 70, 142173.
- Shih. (2015). Verbal Communication Related to Self Disclosure and Interpersonal Relationship in Facebook Users. *Journal Asian Science*, 11(22). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v11n22p81>
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisiun (Anggota IKAPI).
- Tajmirriyahi, M., & Ickes, W. (2020). Self-concept clarity as a predictor of self-disclosure in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1873–1891. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0265407520911131>

- Tamara. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Taylor. (1973). *Social penetration: The development or Interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Visser, A. V. (2015). *Constructing New Relationships: A thematic Analysis of Stepmother and Stepchild Co-Construction of Close and Enduring Bonds*. Retrieved from https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/9172/Visser_Ayla_201509_M_Sc.pdf?isAllowed=y&sequence=3
- Yessie, A. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah Kepada Anaknya. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/80690-ID-self-disclosure-ibu-hamil-di-luar-nikah.pdf>
- Yesty, G. (2018). Komunikasi Anak dan Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual di Desa Karantengah Kabupaten Ngawi). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/64927/3/GALUH KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA.pdf>